

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Tanaman teh (*Camellia sinensis* L.) familia dari Theaceae, diperkirakan berasal dari pegunungan Himalaya dan daerah pegunungan berbatasan dengan Republik Rakyat Cina, India, dan Birma. Teh dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis, dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun (Sukarja, 1983).

Anonimous(2011), dalam buku Budidaya dan Sejarah Tanaman Teh, dijelaskan bahwa tanaman teh merupakan salah satu tanaman industri yang sangat penting, oleh karena itu tanaman ini diambil daunnya yang masih muda. Kemudian diolah dan digunakan untuk bahan minuman yang lezat, disamping itu teh juga diekspor dan menghasilkan devisa negara, sehingga kebutuhan akan teh di dalam dan luar negeri terus meningkat. Karena itu, memperluas penanaman teh dan penerapan teknologi yang lebih baik harus dilakukan untuk mendapatkan mutu yang baik. Mutu dari suatu bibit dapat terjamin dengan melakukan penangkaran menggunakan tenaga puslit dan tersedianya bibit yang tepat waktu.

Tanaman teh dapat tumbuh mencapai tinggi sekitar 6 - 9 meter. Oleh karena itu, pemangkasan dapat dilakukan secara berkala untuk mempertahankan tinggi tanaman hanya sekitar 1 meter. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses pemetikan daun agar diperoleh tunas - tunas daun teh yang cukup banyak. Tanaman teh umumnya mulai dipetik daunnya secara terus - menerus setelah umur 5 tahun serta dapat memberikan hasil daun teh cukup besar selama 40 tahun, setelah itu dilakukan peremajaan. Tanaman teh dapat tumbuh subur di daerah

dengan ketinggian 200 - 2000 meter di atas permukaan air laut (Balai Informasi Pertanian, 1985).

Perbanyakan tanaman teh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembiakan generatif dan vegetatif. Pembiakan generatif dilakukan dengan benih, sedangkan pada pembiakan vegetatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya okulasi (tempelan), enten (sambungan), stek dan cangkok. Umumnya di perkebunan perbanyakan tanaman teh dilakukan dengan cara stek. Namun keberhasilan perbanyakan dengan cara stek sangat dipengaruhi oleh cara pengambilan bahan stekres, meliputi tanaman induk yang digunakan dan cara pengambilan. Untuk memperoleh bahan stek dari suatu klon anjuran, perlu ditanam klon tertentu yang nantinya akan diambil ranting-rantingnya sebagai bahan pembuatan stek. Kebun induk harus terjamin kemurniannya yaitu mempunyai potensi produksi dan kualitas yang tinggi sesuai dengan jenis klonnya, oleh karena itu kebun induk harus dipelihara secara optimal agar diperoleh bahan stek yang bermutu tinggi. Mutu bahan stek tidak hanya dipengaruhi oleh umur pohon induk, tetapi sangat dipengaruhi oleh kesehatan dan kesuburan pertumbuhan pohon induk, teknik pengambilan, pengemasan, serta pengangkutan bahan stekres (Balai Informasi Pertanian, 1985).

Terdapat beberapa macam cara pengambilan bahan stekres, karena dengan pengambilan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan pohon induk untuk bahan stekres berikutnya. Oleh karena itu, perlu untuk mempelajari teknik pengambilan stekres (Balai Informasi Pertanian, 1985).

Berdasarkan hal diatas, maka dilakukan kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) di kebun Gunung Gambir Lumajang, yang bertujuan untuk mengetahui teknik pengambilan bahan stekkres yang ada di kebun induk serta mempelajari ciri-ciri khusus pohon induk yang sudah siap untuk memenuhi kebutuhan bahan tanam/stekkres, agar diperoleh bahan stekkres yang bermutu tinggi.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah terdapat ciri-ciri khusus pohon induk yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan stekkres ?
2. Bagaimanakah teknik pengambilan bahan stekkres di kebun induk tanaman teh ?

1.3. TUJUAN PRAKTEK KERJA LAPANG

1. Mengetahui ciri-ciri khusus pohon induk yang sudah siap untuk memenuhi kebutuhan tanam atau stek.
2. Mengetahui teknik pengambilan bahan stekkres di kebun induk tanaman teh.